

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAINEA KABUPATEN KONAWA SELATAN TAHUN 2017

Laskar Putra Syah¹ Nani Yuniar² Ririn Teguh Ardiansyah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

laskarputrasyah29@yahoo.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² ririn.teguh110388@gmail.com³

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 444 balita dengan besar sampel sebanyak 79 balita. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita (p value (0,291) $> \alpha$), terdapat hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita (p value (0,000) $< \alpha$), tidak terdapat hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita (p value (0,252) $> \alpha$), dan tidak terdapat hubungan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita (p value (0,080) $> \alpha$). Kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita yang dipengaruhi oleh air minum tidak dimasak sebelum dikonsumsi, air minum berwarna, berbau dan berasa, serta air minum tidak disimpan di wadah tertutup. Untuk itu rekomendasi dari penelitian ini kepada masyarakat untuk mengonsumsi air minum yang sudah dimasak dan memenuhi kriteria air minum yang memenuhi syarat kesehatan, dan berperilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum dan sesudah beraktifitas, menggunakan jamban keluarga yang sehat, serta mempunyai SPAL yang memenuhi syarat kesehatan.

Kata Kunci : *Perilaku Mencuci Tangan, Pengelolaan Air Minum, Penggunaan Jamban Keluarga, Pengelolaan Air Limbah, Diare Pada Balita*

**THE RELATED OF THE ENVIRONMENT SANITATION TO DIARE AMONG
CHILDREN UNDER FIVE YEARS OF AGE IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS
LAINEA REGENCY OF SOUTH KONAWE IN 2017**

Laskar Putra Syah¹ Nani Yuniar² Ririn Teguh Ardiansyah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

laskarputrasyah29@yahoo.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² ririn.teguh110388@gmail.com³

ABSTRACT

By:

Laskar Putra Syah

J1A114180

Diarrhea is a disease that is environmentally based and occurs almost in all geographical regions of the world. Diarrhea disease is still a health problem in the world including in developing countries like Indonesia, because the morbidity and mortality are still high. This study aimed to determine the relationship between environmental sanitation with the incidence of diarrhea among children under five year in the work area of Puskesmas Lainea Konawe Selatan Regency in 2016. The type of this study was analytical research using cross sectional design study. The population in this study amounted to 444 children under five with a large sample of 79 children under five. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square statistic test. The results showed that there was no relationship between handwashing behavior and the incidence of diarrhea in children under five (p value $(0.291) > \alpha$), there was a relationship between drinking water management and the incidence of diarrhea in children under five (p value $(0,000) < \alpha$), there was no relationship between the use of family latrines and the incidence of diarrhea in children under five (p value $(0.252) > \alpha$), and there is no relationship between wastewater management and the incidence of diarrhea in children under five (p value $(0.080) > \alpha$). The conclusion are there was a relationship between drinking water management and the incidence of diarrhea in children under five, that affected by drinking water was not cooked before consumption, colored water, smelly and tasteless, and drinking water is not stored in closed containers.

Keywords: Handwashing Behavior, Drinking Water Management, Use of Family latrines, wastewater Management, Diarrhea In children under five.

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Pada tahun 2013, setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak berusia dibawah 5 tahun. Secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare.¹

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan setiap tahun 100.000 balita meninggal karena diare.² Diare menyebabkan kematian pada bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Sekitar 162.000 balita meninggal akibat diare setiap tahun atau sekitar 460 balita perhari. Sedangkan dari hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di Indonesia dalam Depkes RI diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga bagi pada bayi, dan nomor lima bagi semua umur. Setiap anak di Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6-2 kali pertahun.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %).

Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Sampai saat ini

kasus diare di Indonesia masih cukup tinggi dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita.

Diare di Indonesia yaitu sebesar 7,0%, tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 12,2%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 7,0% pada laki-laki dan 7,1% pada perempuan.³

Sulawesi Tenggara berada dalam posisi peringkat ke 11 dari 14 provinsi yang mempunyai prevalensi diare diatas prevalensi nasional yakni sebesar 9,00% setelah Naggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah.

Jumlah perkiraan kasus diare di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2012 berjumlah 97.644 kasus dengan jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 59.055 kasus (60.48%). Jumlah perkiraan kasus diare di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 berjumlah 50.517 kasus dengan jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 48.323 kasus (95,70% dari perkiraan kasus). Jumlah perkiraan kasus diare di Sultra tahun 2014 berjumlah 51.628 kasus dengan kasus diare yang ditangani pada tahun 2014 sebanyak 42.293 kasus atau sebanyak 81,90% dari perkiraan kasus. Jumlah perkiraan kasus diare di Sultra tahun 2015 sebanyak 52.830 kasus dengan jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2015 sebanyak 41.071 kasus atau sebanyak 77,74% dari perkiraan kasus.⁴

Konawe Selatan menempati urutan ke 10 persentase kasus diare dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan presentase angka kejadian diare sebesar 75,80%. Cakupan penemuan kasus diare di Kabupaten Konawe Selatan selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2013 sampai dengan 2016. Pada tahun 2013 jumlah penderita diare sebanyak 4286 penderita, tahun 2014 jumlah penderita diare sebanyak 4886 penderita, tahun 2015 jumlah penderita diare sebanyak 5342 penderita dan tahun 2016 periode bulan januari hingga september jumlah penderita diare sebanyak 3668 penderita. Begitu pula dengan jumlah penemuan kasus diare pada balita di Kabupaten Konawe Selatan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah penemuan kasus diare pada balita sebanyak 1984 penderita, pada tahun 2014 jumlah penemuan kasus diare pada balita sebanyak 2261 penderita, pada tahun 2015 jumlah penemuan kasus diare pada balita sebanyak 2532 penderita, sedangkan pada tahun 2016

periode bulan januari hingga september jumlah penemuan kasus diare pada balita sebanyak 1640 penderita.⁵

Kabupaten Konawe Selatan terbagi menjadi 23 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Laeya. Berdasarkan data dari Puskesmas Lainea, kejadian diare pada balita selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2013 sampai dengan 2016. Pada tahun 2013 jumlah penderita diare sebanyak 104 penderita, tahun 2014 jumlah penderita diare sebanyak 172 penderita, tahun 2015 jumlah penderita diare sebanyak 199 penderita dan tahun 2016 sebanyak 444 penderita. Berdasarkan dari data puskesmas lainea jumlah penderita diare pada balita yang tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain.⁶

Dari observasi yang dilakukan di Kecamatan Laeya, kondisi sanitasi lingkungannya kurang sehat hal ini dapat dilihat dari kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih minim seperti belum tersedianya jamban sehat, tempat sampah yang belum tersedia dan masyarakat masih membuang sampah di pekarangan, sumber air yang dari sumur gali dan tidak dilengkapi penutup dan lantainya tidak kedap air, saluran pembuangan air limbah yang masih buruk dan masih banyak masyarakat baik dewasa maupun anak-anak yang tidak mencuci tangan sehabis beraktivitas sehingga menyebabkan semakin tingginya angka kejadian diare pada balita. Jumlah bayi yang terdaftar di wilayah kerja puskesmas Lainea kabupaten konawe selatan tahun 2016 sekitar 444 balita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mempelajari antara variabel independent dengan variabel dependent, dimana kedua variabel ini penilaian dan pengambilan datanya hanya satu kali saja.⁷

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Petani padi sawah Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe tahun 2017

| No. | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------|------------|----------------|
| 1. | 19-21 | 5 | 6,3 |
| 2. | 22-24 | 7 | 10.1 |
| 3. | 25-27 | 13 | 16.5 |
| 4. | 28-30 | 15 | 19 |
| 5. | 31-33 | 10 | 12,7 |
| 6. | 34-36 | 17 | 21,5 |
| 7. | 37-39 | 7 | 8,8 |
| 8. | 40-42 | 5 | 6,3 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Tabel 1 menunjukkan dari 79 responden yang diteliti, kelompok umur responden yang terbanyak adalah pada umur 34-36 tahun yaitu sebanyak 17 responden (21,5%), sedangkan kelompok umur responden yang paling sedikit yaitu pada umur 19-21 tahun dan 40-42 tahun sebanyak 4 responden (6,3%).

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan tingkat pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017

| No | Pendidikan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1. | SD | 48 | 60,8 |
| 2. | SMP | 7 | 8,9 |
| 3. | SMA | 16 | 20,3 |
| 4. | PT | 4 | 5,1 |
| 5. | Tidak Sekolah | 4 | 5,1 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir dari 79 responden adalah yang terbanyak pada tingkatan tamat SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 48 responden (60,8%), sedangkan tingkat pendidikan terakhir responden yang paling sedikit adalah pada tingkatan tamat perguruan tinggi dan tidak sekolah yaitu sebanyak 4 responden (5,1 %).

Tabel 3. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas

Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| No | Pendidikan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|------------|------------|----------------|
| 1. | Laki-Laki | 21 | 26,6 |
| 2. | Perempuan | 58 | 73,4 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 79 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (26,6%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (73,4%).

Tabel 4. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan jenis pekerjaan responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017.

| No. | Pekerjaan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|------------|----------------|
| 1. | Petani | 25 | 31,6 |
| 2. | PNS | 4 | 5,1 |
| 3. | Buruh | 7 | 8,9 |
| 4. | Pedagang Kecil | 4 | 5,1 |
| 5. | Pertukangan | 3 | 3,8 |
| 6. | Ibu Rumah Tangga | 36 | 45,6 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden jenis pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 36 responden (45,6%), sedangkan jenis pekerjaan responden yang paling terendah adalah pertukangan yaitu sebanyak 3 responden (3,8%).

Tabel 5. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| No. | Kejadian Diare | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|------------|----------------|
| 1. | Menderita | 50 | 63,3 |
| 2. | Tidak Menderita | 29 | 36,7 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 50 responden (63,3%) yang menderita penyakit diare dan terdapat 29 responden (36,7%) yang tidak menderita penyakit diare.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan di Wilayah Kerja

Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| No. | Perilaku Mencuci Tangan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------|------------|----------------|
| 1. | Memenuhi Syarat | 4 | 5,1 |
| 2. | Tidak Memenuhi Syarat | 75 | 94,9 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer, April 2017

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 4 responden (5,1%) yang memenuhi syarat dan terdapat 75 responden (94,9%) yang tidak memenuhi syarat.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengelolaan Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| No. | Pengelolaan Air Minum | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------|------------|----------------|
| 1. | Memenuhi Syarat | 40 | 50,6 |
| 2. | Tidak Memenuhi Syarat | 39 | 49,4 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 40 responden (50,6%) yang memenuhi syarat dan terdapat 39 responden (49,4%) yang tidak memenuhi syarat

Tabel 8. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Keberadaan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| No. | Keberadaan Jamban Keluarga | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|----------------------------|------------|----------------|
| 1. | Memenuhi Syarat | 7 | 8,9 |
| 2. | Tidak Memenuhi Syarat | 72 | 91,1 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 7 responden (8,9%) yang memenuhi syarat dan terdapat 72 responden (91,1%) yang tidak memenuhi syarat

Tabel 9. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga di

Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Selatan Tahun 2017

| No. | Pengelolaan Air Limbah | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------|------------------------|------------|----------------|
| 1. | Memenuhi Syarat | 6 | 7,6 |
| 2. | Tidak Memenuhi Syarat | 73 | 92,4 |
| Total | | 79 | 100 |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 6 responden (7,6%) yang memenuhi syarat dan terdapat 73 responden (92,4%) yang tidak memenuhi syarat

Tabel 10. Distribusi Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| Perilaku Mencuci Tangan | Kejadian Diare | | | | Total | | Uji Statistik |
|-------------------------|----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|------------|---------------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi Syarat | 4 | 5,1 | 0 | 0 | 4 | 5,1 | p=0,291 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 46 | 58,2 | 29 | 36,7 | 75 | 94,9 | |
| Total | 50 | 63,3 | 29 | 36,7 | 79 | 100 | |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 50 responden (63,3%) yang menderita diare, dan terdapat 29 responden (36,7%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,291 > 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017.

Tabel 11. Distribusi Pengelolaan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kecamatan

Lainya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| Pengelolaan Air Minum | Kejadian Diare | | | | Total | | Uji Statistik |
|-----------------------|----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|------------|---------------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | n | % | |
| | in | % | In | % | | | |
| Memenuhi syarat | 14 | 17,7 | 26 | 32,9 | 40 | 50,6 | P=0,000 |
| Tidak memenuhi syarat | 36 | 45,6 | 3 | 3,8 | 39 | 49,4 | |
| Total | 50 | 63,3 | 29 | 36,7 | 82 | 100 | |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 50 responden (63,3%) yang menderita diare, dan terdapat 29 responden (36,7%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,000 < 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih kecil dari α maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017.

Tabel 12. Distribusi Penggunaan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| Penggunaan Jamban Keluarga | Kejadian Diare | | | | Total | | Uji Statistik |
|----------------------------|----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|------------|---------------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi syarat | 6 | 7,6 | 1 | 1,3 | 7 | 8,9 | P=0,252 |
| Tidak memenuhi syarat | 44 | 55,7 | 28 | 35,4 | 72 | 91,1 | |
| Total | 50 | 63,3 | 29 | 36,7 | 79 | 100 | |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 50 responden (63,3%) yang menderita diare, dan terdapat 29 responden (36,7%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,252 > 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017.

Tabel 13. Distribusi Pengelolaan Limbah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

| Pengelolaan Limbah rumah tangga | Kejadian Diare | | | | Total | | Uji Statistik |
|---------------------------------|----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|------------|---------------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi syarat | 6 | 7,6 | 0 | 0 | 6 | 7,6 | P=0,080 |
| Tidak memenuhi syarat | 44 | 55,7 | 29 | 36,7 | 73 | 92,4 | |
| Total | 50 | 63,3 | 29 | 36,7 | 79 | 100 | |

Sumber: Data primer, April 2017

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 50 responden (63,3%) yang menderita diare, dan terdapat 29 responden (36,7%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,080 > 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara perilaku pengelolaan limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017.

DISKUSI

Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana dengan menggunakan air bersih yang mengalir serta melakukan penerapan tujuh langkah mencuci tangan secara baik dan benar dengan menggunakan sabun (pembersih tangan berbasis alkohol).⁸

Mencuci tangan adalah langkah untuk membersihkan tangan dari kotoran yang menempel ditangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan mengenai perilaku mencuci tangan menunjukkan bahwa dari 79 responden yang memenuhi syarat sebanyak 4 responden (5,1%) yang menderita diare, sedangkan dari 75 responden (94,9%) diantara 46 responden (58,6%) menderita dan 29 responden (36,7%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,291 > 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

Penyebab responden memiliki penerapan perilaku mencuci tangan yang kurang adalah kebiasaan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan air mengalir serta melakukan penerapan tujuh langkah, kebiasaan mencuci tangan perlu dilakukan setelah buang air besar, setelah menangani tinja anak sebelum makan atau memberi makan anak dan sebelum menyiapkan makanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak responden yang perilaku mencuci tangannya tidak sesuai dengan syarat kesehatan. Namun sebagian besar responden sudah mencuci tangan menggunakan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan sehingga hal tersebut bisa meminimalisir penyebab diare pada masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian responden yang kebiasaan mencuci tangannya buruk tetapi tidak menderita diare, berdasarkan hasil wawancara dilapangan, saat ibu menyuapi anaknya kebanyakan tidak menggunakan tangan akan tetapi menggunakan sendok. Sehingga bakteri-bakteri yang ada di tangan ibu tidak mudah masuk ketubuh balita.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Sari (2014) tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta dan membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,216$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta.⁹ Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Purwandari dkk (2013), dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmi Hidayanti (2012), dimana nilai $p\text{ value} = 0,168 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan

kejadian diare di kecamatan Cisarua, Cigudeg, dan Megamendung Kabupaten Bogor tahun 2012.¹⁰ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mannan dan Rahman (2010) yang menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan ibu dengan sabun setelah menceboki anak, sebelum makan, setelah dari kamar mandi, sebelum menyuapi anak makan, dan sebelum menyiapkan makanan tidak berhubungan dengan diare.¹¹

Hubungan Pengelolaan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

Pengelolaan air minum rumah tangga merupakan suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan pengelolaan yang aman di rumah tangga. Diantara kegunaan-kegunaan air tersebut yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu, untuk keperluan minum, (termasuk untuk masak) air harus mempunyai persyaratan khusus tidak berasa, berbau dan berwarna agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia.¹²

Air merupakan komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan mengenai pengelolaan air minum menunjukkan bahwa dari 79 responden yang memenuhi syarat sebanyak 40 responden (50,6%) yang menderita diare sebanyak 14 responden (17,7%) dan 26 responden (32,9%) tidak menderita diare, sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 39 responden (49,4%) diantaranya 36 responden (45,6%) menderita dan 3 responden (38%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,000 < 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih kecil dari α maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu ada hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan hasil pantauan peneliti bahwa sumber air minum yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan, terdapat 2 sumber air minum yaitu warga menggunakan sumur gali dan menggunakan air PAM (Perusahaan Air Minum) untuk kebutuhan minum sehari-hari. Hasil pantauan peneliti bahwa air dari sumur tersebut memiliki rasa, berbau dan juga

berwarna. Selain itu, responden mengatakan air sumur gali tersebut terkadang terasa sabun karena sumur tersebut digunakan oleh banyak orang baik untuk keperluan mencuci pakaian maupun untuk keperluan memasak. Dari hasil observasi peneliti bahwa satunya-satunya air yang memenuhi syarat kesehatan (tidak berasa, berwarna dan berbau) adalah air yang berasal dari PAM. Namun kendalanya adalah ketersediaan air PAM terbatas oleh waktu terkadang mengalir didistribusikan ke masyarakat setempat dalam sehari hanya 1 jam proses pengalirannya, oleh karena itu masyarakat lebih sering mengkonsumsi air sumur yang ketersediaannya tidak terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk penggunaan air mentah atau air sumur yang digunakan masyarakat kurang layak untuk di konsumsi sebagai air minum yang sehat. Air sumur tersebut memiliki kualitas yang buruk dilihat dari warna air yang tidak jernih, air memiliki bau, dan air yang berasa. Sehingga perlu adanya kesadaran masyarakat bahwa air tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai air masak maupun air minum untuk keperluan sehari-hari. Apalagi jika air tersebut dikonsumsi oleh bayi/balita bisa berakibat fatal. Salah satunya bisa menyebabkan bayi/balita menderita diare secara terus menerus selama penggunaan air yang kurang layak.

Kualitas air yang layak dikonsumsi adalah bersih/jernih, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa. Sebagian besar air yang digunakan masyarakat berkualitas kurang baik. Dikarenakan letak sumur sangat dekat dengan rawa-rawa, pembuangan sampah, baik itu sisa air cuci piring ataupun air cuci pakaian kotor. Oleh sebab itu, untuk memutus rantai penularan diare, sebaiknya menyediakan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan termasuk pula letak sumber air bersih untuk mencegah terjadinya pencemaran berkelanjutan.

Bakteri coliform adalah golongan bakteri intestinal, yaitu hidup didalam saluran pencernaan manusia. Bakteri coliform adalah bakteri indikator keberadaan bakteri patogenik lain. Lebih tepatnya, bakteri coliform fekal adalah bakteri indikator adanya pencemaran bakteri patogen. Penentuan coliform fekal menjadi indikator pencemaran dikarenakan jumlah koloninya pasti berkorelasi positif dengan keberadaan bakteri patogen. Selain itu, mendeteksi coliform jauh lebih murah, cepat, dan sederhana dari pada mendeteksi bakteri patogenik lain. Contoh bakteri coliform adalah, *Escherichia coli* dan *Enterobacter aerogenes*. Jadi, keberadaan bakteri coliform ditandai dengan air yang berwarna, berbau dan berasa. Makin

sedikit kandungan bakteri coliform pada air, maka air tidak berwarna berbau dan tidak berasa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2016), dimana nilai p value = 0,422 maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara konsumsi air minum dengan kejadian diare pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia tahun 2016.¹³

Air merupakan pelarut yang baik. Hal ini menyebabkan air di alam tidak dijumpai dalam keadaan murni. Air di alam mengandung berbagai zat terlarut dan tidak larut. Air di alam juga mengandung berbagai mikroorganisme. Apabila kandungan yang terdapat dalam air tidak mengganggu kesehatan manusia, maka air tersebut dapat dianggap bersih (Aliya, 2006).¹⁴

Hubungan Penggunaan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

Jamban keluarga merupakan suatu sarana yang diperlukan oleh manusia untuk penampungan tinja agar tidak di buang di sembarang tempat. Jamban keluarga adalah jamban yang dimiliki oleh keluarga dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk membuang tinja atau *faeces* manusia. Tinja atau *faeces* selalu dipandang sebagai benda yang membahayakan kesehatan, sebagai sumber penularan berbagai penyakit.¹⁵

Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada disetiap rumah, jamban digunakan sebagai tempat pembuangan tinja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan mengenai keberadaan jamban keluarga menunjukkan bahwa dari 79 responden yang memenuhi syarat sebanyak 7 responden (8,9%) yang menderita diare sebanyak 6 responden (7,6%) dan sebanyak 1 responden (1,3%) tidak menderita diare, sedangkan dari 72 responden (91,1%) tidak memenuhi syarat diantaranya 44 responden (55,7%) menderita dan 28 responden (35,4%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai P value = 0,0252 > 0,05 oleh karena P Value lebih besar dari α maka H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

Pada wilayah kerja Puskesmas Lainea sesuai dengan observasi langsung yang dilakukan, sebagian besar responden belum memiliki jamban keluarga yang

memenuhi syarat kesehatan. Namun sebagian responden membuang tinjanya pada jamban keluarga milik sanak saudara yang berdekatan dengan rumah tangga tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa ketersediaan jamban keluarga tidak berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lainea tahun 2017.

Penggunaan jamban dengan kejadian diare tidak terdapat hubungan karena jamban yang letaknya sudah sesuai dengan peraturan tata letak jamban jauh dari sumber air. Apabila jamban yang letaknya dekat dengan sumber air memungkinkan terjadinya pencemaran bakteri terhadap sumur. Hal itu bisa menyebabkan diare.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintoro (2010), dimana nilai p value = 0,029 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare di kecamatan Jatipuro kabupaten Karanganyar.¹⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zubir (2006) menyimpulkan bahwa selain sumber air minum tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang penting dalam mempengaruhi kejadian diare. Membuang tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mencemari lingkungan pemukiman, tanah dan sumber air. Dari lingkungan yang tercemar tinja terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan sempurna setelah bekerja atau bermain di tanah (anak-anak), melalui makanan dan minuman maka dapat menimbulkan kejadian diare.¹⁷

Pembuangan tinja yang tidak memiliki syarat-syarat kesehatan dapat memberikan peluang untuk berkembang biaknya serangga, lalat, tikus, mencemarkan sumber air minum, mencemarkan lingkungan hidup, dan akan mudah terjadinya penyebaran penyakit seperti diare oleh karena itu pembuangan tinja harus memenuhi persyaratan kesehatan kesehatan.¹⁸

Hubungan Penyediaan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017

Penyediaan saluran pembuangan air limbah adalah sistem pengaliran air limbah yang aman dimiliki oleh responden berupa saluran dan penampungan air limbah yang berasal dari kamar mandi, dapur dan

tempat cuci untuk menghindari genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan.¹⁹

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,080 > 0,05$ oleh karena $P\text{ Value}$ lebih besar dari α maka H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara pengelolaan limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar responden belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu salurannya tidak tertutup, tidak kedap air, menimbulkan bau/aroma yang tidak sedap, dll. Namun, saluran pembuangan air limbah tersebut banyak yang tidak mempengaruhi keadaan air bersih/air minum masyarakat sehingga dapat meminimalisir penyebab kejadian diare di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintoro (2010), dimana nilai $p\text{ value} = 0,026$ (H_0 ditolak) berarti terdapat hubungan antara pengelolaan limbah rumah tangga dengan kejadian diare di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Air limbah yang tidak dikelola terlebih dahulu akan menyebabkan masalah kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup, dimana dapat menjadi transmisi atau media perkembangbiakan mikroorganisme patogen, menimbulkan bau, sumber pencemaran air, serta penyebaran penyakit yang disebabkan oleh berbagai mikro organisme, seperti penyakit diare dan jenis penyakit menular lainnya.²¹

Air limbah adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya, dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Batasan lain mendefinisikan bahwa air limbah merupakan kombinasi dari cairan dan sampah cair yang berasal dari daerah pemukiman, perdagangan, industri, bersama-sama dengan air tanah, air permukaan dan air hujan.²²

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah

kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

2. Ada hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.
3. Tidak ada hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.
4. Tidak ada hubungan antara pengelolaan air limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lainea Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.

SARAN

1. Diharapkan kepada seluruh kepala desa di Kecamatan Laeya agar bekerja sama dengan pihak Puskesmas Lainea dalam hal melakukan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya penerapan PHBS pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lainea sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sehingga kejadian penyakit diare pada masyarakat dapat diminimalisir.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara lengkap dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat bisa terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit diare.
3. Diharapkan kepada masyarakat bagi yang belum memiliki jamban agar menyediakan jamban di setiap rumah dengan tetap menjaga kebersihan jamban.
4. Diharapkan kepada masyarakat untuk menyediakan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sehingga hasil limbah rumah tangga tidak dapat mencemari lingkungan dan tetap tercipta lingkungan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2013. *World Health Statistics 2013*. www.who.int/gho/publications/. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017
2. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012* Jakarta : Kemenkes RI.(Online), tersedia di <http://www.depkes.go.id/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf> Diakses 20 Januari 2017

3. Riskesdas, 2013.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2015. *Profil Kesehatan Povinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015*. Kendari : Dinkes Prov. Sultra
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015*. Andoolo : Dinkes Kab. Konsel
6. Puskesmas Lainea. 2015. *Profil Kesehatan Puskesmas Lainea Tahun 2015*. Laeya : Puskesmas Lainea
7. Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
8. Kemenkes RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014. (Online), tersedia di <http://stbm-indonesia.org/files/kurmod/STBM%20Fasilitator.pdf> Diakses pada tanggal 22 Januari 2017
9. Sari, Yulistia Eka. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Perilaku Ibu Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
10. Rahmi Hidayanti. 2012. *Perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare di kecamatan Cisarua, Cigudeg, dan Megamendung Kabupaten Bogor tahun 2012*. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
11. Mannan dan Rahman. 2010. *Exploring The Link Between Food Hygiene Practice And Diarrhoea Among The Children of Garments Worker Mothers In Dhaka*. (Online), tersedia di www.banglajol.info.
12. Kemenkes RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014. (Online), tersedia di <http://stbm-indonesia.org/files/kurmod/STBM%20Fasilitator.pdf> Diakses pada tanggal 22 Januari 2017
13. Sukardi. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari.
14. Aliya. 2006. *Mengenal Teknik Penjernihan Air*. Semarang : CV Aneka Ilmu
15. Fauziah, Ardillah. 2016. *Studi Komparatif Determinan Kejadian Diare Di Wilayah Pesisir (Puskesmas Abeli) Dan Perkotaan (Puskesmas Lepo-lepo) Tahun 2016*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
16. Bintoro, Bhakti Rochman Tri. 2010. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
17. Zubir, Juffrie, M., Dan Wibowo, T. *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Anak 0-35 Bulan (Batita) Di Kabupaten Bantul*. *Sains Kesehatan*. Vol 19. No 3. Januari 2016. Issn 1411-6197 : 319-332; 2006.
18. Saktiansyah, 2010. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Diare pada Masyarakat Kawasan Pesisir Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari*. Skripsi. Universitas Haluoleo. Kendari.
19. Kemenkes RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014. (Online), tersedia di <http://stbm-indonesia.org/files/kurmod/STBM%20Fasilitator.pdf> Diakses pada tanggal 22 Januari 2017
20. Haryoto, Kurti. 2003. *Hubungan Hygiene Ibu terhadap Pengolahan Makanan Dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Selat Kecamatan Selat.*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Palangkaraya. Kalimantan Tengah.
21. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.